

# Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

## **Pendidikan Non Formal Melalui Budaya**

**Etnohidrolika : Pendidikan Air dan Lingkungan Berbasis Budaya**

**Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa**

**Prepat Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Sebagai Media Pendidikan Moral**

**Gotong Royong Sebagai Wahana Pendidikan Budaya : Kasus Perehaban Mushola Masyarakat Dusun Klayu**

**Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Multikulturalisme Studi Kasus Multikulturalisme Di Bali**

**Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng**

**Panakawan Dalam Pewayangan**

**Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Sopan Santun Anak**

**Pendidikan Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa : Kajian Terhadap Serat Nitipraja**

**Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan Dalam Budaya**

**Membangun Budi Pekerti Luhur Dalam Perspektif Ajaran Jawa dan Islam**

**Tata Krama Sebuah Pembelajaran Nilai Budaya Jawa**

**Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri**

<b>Jantra</b>	<b>Vol.VI</b>	<b>No. 12</b>	<b>Hal. 109-249</b>	<b>Yogyakarta Desember 2011</b>	<b>ISSN 1907 - 9605</b>
---------------	---------------	---------------	---------------------	-------------------------------------	-----------------------------

Terakreditasi B, Nomor : 152/Akred-LIPI/P2MBI/03/2009





## **NILAI-NILAI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI SENI PERTUNJUKAN TOPENG**

**I Wayan Dana**

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

### *Abstrak*

*Nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni pertunjukan topeng merasuk kepada peserta didik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses pembelajaran. Hal itu disadari oleh Wangi Indriya sebagai seniman, penari, dan dalang Topeng Indramayu. Melalui seni pertunjukan topeng yang diajarkan kepada para siswa itu juga dipergelarkan kepada masyarakat umum memuat unsur-unsur pendidikan atau pembentukan karakter.*

*Pembentukan karakter dalam seni pertunjukan Topeng Indramayu atau Dermayon tersaji melalui ekspresi gerak, cerita, penokohan, musik, tembang, dan tata busana dalam serta ucapan para pemain topeng. Kesenian ini memiliki peran yang kuat dan terkandung nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan seseorang bertingkah laku santun, saling menghormati, semangat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pembentukan karakter dalam seni petopengan itu tersaji secara artistik dan estetik. Pengungkapan itu, mengukuhkan seni topeng memiliki daya pikat sebagai tontonan yang berisi tuntunan dan tatanan. Muatan nilai-nilai itu diajarkan Wangi Indriya dalam seni petopengan secara berkesinambungan, meneruskan jejak-jejak pendahulunya hingga kini tanpa lelah agar nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni petunjukan topeng terus bergulir.*

*Kata kunci: Nilai, pembentukan Karakter, seni pertunjukan topeng.*

### *Abstract*

*Wangi Indriya, an artist and a mask dancer of Indramayu, realized that the learners of mask dances acquire the values of character building both directly and indirectly through the learning process. Through public mask performance the audience can also acquire the pedagogical values and the elements of character building. The movements, the story, the characterization, the music, the songs, the dialogues, and the costume of the Indramayu mask performance or Dermayon express the values of character building. Those artistic elements of the Dermayon have attracted the audience because such a performance is entertaining and good conducts. The continuity of the values persists through the mask performance, especially because Indriya's efforts to carry on her predecessors to protect the performance.*

*Keywords: values, character building, mask performance art.*

## Pendahuluan

Indramayu berada dalam lingkungan budaya pesisiran di bagian barat dan merupakan wilayah yang begitu hidup dengan berbagai aktivitas keseniannya. Hal ini terjadi, karena mendapat dukungan oleh masyarakat yang sebagian besar hidup dari alam pertanian, sehingga Indramayu dikenal sebagai “lumbung padi” dan mangga pada saat musim buah-buahan. Berbagai *event* diselenggarakan oleh masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok berkaitan dengan alam pertanian itu, seperti upacara *Ngarot* (mengairi sawah), upacara *Sedekah Bumi* (setelah musim panen) yang dimeriahkan dengan berbagai bentuk seni pertunjukan.

Seni pertunjukan yang senantiasa dipergelarkan dalam peristiwa tersebut, adalah Wayang Kulit, dan atau Topeng. Oleh karena itu, pada musim kegiatan pertanian seperti Sedekah Bumi dan *Ngarot*, maka para komunitas dalang topeng memiliki kegiatan pertunjukan yang cukup padat. Dapat dipastikan bahwa grup dalang topeng yang laris tanggapan kebingungan mencari pemain kendang, karena jumlah pemain kendang relatif kecil dibanding grup topeng yang ada dan pada kesempatan yang sama harus ikut pula mengiringi di beberapa tempat pertunjukan topeng.<sup>1</sup>

Di Indramayu, di mana seni pertunjukan topeng hidup selaras dengan kehidupan masyarakatnya, hingga kini ada beberapa dalang topeng yang aktif mengadakan pertunjukan di antaranya Rasinah (74 tahun), Eti Suhaeti (40 tahun), Norgi (67 tahun), Watji (40 tahun), dan Wangi Indriya (42 tahun). Di beberapa desa di Indramayu para dalang topeng ini lah yang sering tampil dalam berbagai *event*, baik berkaitan dengan upacara alam pertanian maupun upacara selamatan siklus kehidupan manusia.<sup>2</sup>

## Nilai-nilai yang membentuk Karakter Wangi Indriya Sebagai Dalang Topeng

Pada kesempatan kali ini yang menarik dikaji kembali aktivitasnya dalam berkesenian topeng adalah dalang topeng Wangi Indriya, tanpa mengesalkan arti para dalang topeng yang lain, yang tentu saja telah berjuang sekuat tenaga mempertahankan kehidupan seni pertunjukan topeng “Dermayon”. Masyarakat penyangga juga ikut andil dalam mewadahi kegiatan para dalang topeng, sehingga denyut kehidupan topeng Indramayu hingga kini tetap beraktivitas dan eksis. Artinya setiap dalang topeng berupaya melalainya caranya masing-masing untuk selalu setia dan konsisten dengan profesinya yang membentuk karakter Wangi Indriya sebagai dalang topeng.

Nama Wangi sebagai dalang topeng mungkin belum sepopuler nama Sawitri (alm) dalang topeng Cirebon. Akan tetapi, kini dari berbagai aktivitas yang dilakukan seperti mendalami filosofi petopengan, cerita pewayangan, dalang wayang kulit, mengikuti kolaborasi dengan seniman-seniman di beberapa kota di Indonesia, jelas memperkaya dan membentuk karakter serta wawasannya sebagai seniman serba bisa. Selain itu, jelas pengalaman di berbagai kesempatan di atas amat mendukung kemampuannya berolah seni topeng menjadi lebih matang, mempertajam teknik dan penguasaan seni petopengan itu sendiri. Dari sisi ini ia juga secara tidak langsung memperkenalkan gaya pertunjukan topeng Indramayu baik dalam bentuk *work-shop*, pertunjukan, maupun diskusi dengan seniman dan tokoh kesenian serta mahasiswa, di luar lingkungan budaya Indramayu.

Berdasarkan pengamatan selintas, tampaknya Wangi begitu gesit dan penuh semangat (energik) dalam berbagai langkah kerja yang dilakukan. Ia mampu menjawab setiap pertanyaan ketika pelaksanaan sarasehan yang

<sup>1</sup> (Wawancara dengan Taham, 7-10-2001 di Sanggar Mulya Bakti Dusun Tambi Indramayu).

<sup>2</sup> Sri Hastuti, “Wangi Indriya Perempuan Dalang Topeng di Indramayu”, dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Maha Guru*, 2003 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media) hal 122—130



bertajuk "Perempuan dan Ekspresi Seni" di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta (2003). Mencontohkan gerak-gerak, menceritakan pengalaman berpentas begitu lancar dan mengalir, mendemonstrasikan gelar topeng Indramayu, tampak hidup serta tidak membosankan. Hal ini secara langsung maupun tidak tentu mengantar ia menjadi seniman yang tangguh dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Buktinya hingga kini ia dapat dan bisa menempatkan diri di mana dan sebagai apa serta kepada siapa ia harus berhadapan berkaitan dengan kiprahnya mengeskpresikan nilai-nilai yang membentuk karakter sebagai dalang topeng. Artinya tidak tampak ekspresi wajah tanggung, ketika ia berhadapan dengan para mahasiswa maupun dosen dari perguruan tinggi seni, begitu pula dengan tenang ia tampil di berbagai *event* pertunjukan topeng.

Memang dilihat dari sisi usia, ia relatif muda, tetapi tampak jelas bahwa kematangan pengalamannya berkesenian topeng begitu menonjol. Teknik bergerak berbagai karakter topeng dipahami betul terlihat dalam penyajian topeng (Panji, Pamindo, dan Klana), terasa menyatu dalam setiap tampilan karakter. Tidak disangsikan bahwa ia selain keturunan keluarga seniman (wayang) topeng, ia memiliki ketekunan (*ulet*), semangat (*gigih*), dan terus belajar kepada seniman tua lainnya. Hal ini menjadi *sangu* (bekal) baginya kini dan terus melaju ke masa yang akan datang sebagai dalang topeng andal gaya 'Dermayon' sekaligus penerusan nilai-nilai pembentukan karakter melalui seni topeng.

Sebagai dalang topeng, ia begitu serius belajar *babad* yang merupakan induk suatu cerita topeng, kemudian rajin bertanya maupun berguru kepada seniman tua lainnya seperti, Mimi Rasinah, Nyi Warsen, dan Torip atau Norgi. Selanjutnya ia terus menekuni filosofi dunia pewayangan dan petopengan yang didampingi oleh ayahnya sendiri sekaligus pemberi semangat di balik kesuksesannya. Mengamati karier Wangi Indriya kini sebagai dalang topeng 'berlabel' Dermayon (gaya Indramayu), tentu tidak dapat dilepas dari masa lalu yang begitu panjang (40-an tahun yang

lalu). Ia lahir dalam lingkungan keluarga seniman, sang kakek dan ayahnya adalah dalang wayang kulit dan seniman topeng yang andal pada zamannya. Kakek dan ayahnya inilah yang memiliki peran awal yang menentukan bekal Wangi menjadi dalang topeng serba bisa. Nilai-nilai yang terekspresi melalui dunia seni pertunjukan topeng itu menjadi salah satu pilar pendorong pembentukan karakter bangsa.

### **Transfer nilai-nilai Pendidikan dalam Pangajaran Tari Topeng**

Tampak di samping bakat, Wangi sebagai dalang topeng telah dikondisikan mulai sejak kecil terbiasa hidup di lingkungan dunia kesenian. Di rumahnya dibangun Sanggar Mulya Bakti didirikan tahun 1983 sebagai wadah proses pembelajaran seni petopengan Indramayu, dan tari-tarian Jawa Barat umumnya. Keberadaan fasilitas ini ikut mendorong minat putranya bergabung belajar dengan masyarakat setempat. Di sanggar ini pula Wangi menjalankan proses pelatihan sebagai pewarisan dan penerusan generasi pelaku seni pertunjukan topeng Indramayu. Latihan tari diadakan setiap hari Jumat dan Minggu mulai dari pukul 15.00-18.00 WIB. Peserta yang ikut pembelajaran topeng rata-rata dari umur 7 (tahun) ke atas, yang telah duduk di Sekolah Dasar. Berdasar kenyataan bahwa yang ikut atas dorongan niatnya sendiri biasanya dalam waktu 6 (enam) bulan bisa memainkan peran topeng Klono atau tarian Serimpi dengan iringan kaset.

Keterampilan Wangi Indriya sebagai seniman petopengan diperoleh dari sang kakek yang begitu keras dan ketat mengajarkan teknik dan gerak topeng kepadanya, sehingga nilai-nilai itu turut membentuk karakternya menjadi seniman serba bisa. Sejak kelas IV SD ia secara sadar ditempa oleh lingkungan keluarga seniman, terus-menerus menyaksikan kakek, ayah dan saudaranya sibuk dalam berbagai aktivitas kesenian. Di sela waktunya bermain sebagai seorang bocah, ia harus mengikuti jejak sang kakek atau ayah mengadakan pergelaran di beberapa desa wilayah Indramayu, Cirebon dan Majalengka. Kebiasaan seperti itu menjadikan ia



semakin hari menjadi tambah semangat, walaupun dalam benaknya ada niat berontak yang kadangkala diwujudkan lewat ungkapan menangis. Akan tetapi, melihat puncak kejengkelan Wangi kecil hingga menangis, maka sang ayah sangat mengerti, memahami hati putrinya sehingga ayahnya memulai menghiburnya. Begitu masa kecilnya tampaknya tidak begitu bebas seperti anak orang kebanyakan lainnya di luar lingkungan keluarga seniman.<sup>3</sup> Berkat didikan sang kakek yang begitu keras, mengantarkan Wangi Indriya kini menjadi *dalang dan guru tari topeng yang terampil dan menemukan jati dirinya sebagai seniman yang kreatif serta penerus genre pertunjukan topeng "Dermayon"*.

Wangi, memang berbeda dengan *dalang topeng Rasinah, Eti, Watji maupun Bapak Norgi, dan Ibu Warssem* yang pernah memantapkan teknik permainan topeng Wangi. Wangi kini memiliki daya pikat kuat sebagai *dalang topeng*, mungkin karena ia selalu belajar dan terus belajar. Keingintahuannya selalu tumbuh untuk dapat mengetahui, memahami lebih dalam apa yang sedang ditekuninya. Selain faktor bakat dan keturunan keluarga seniman, tampaknya lingkungan masyarakat mendukung, ia secara terbuka mau dan ingin bekerjasama dalam dunia berkesenian dengan berbagai pihak.

Kini, kesibukan Wangi begitu padat, selain terus menerima *tanggapan* sebagai *dalang topeng*, ia juga memiliki kemampuan memainkan instrumen bonang, *waranggono* (sinden), *dalang wayang kulit Purwa, dalang Sinema Wayang di RCTI, dan guru tari topeng*. Peran sebagai guru tari ia lakukan secara kontinyu untuk memantapkan kemampuannya sebagai *dalang dan penerus-warisan topeng Indramayu*. Sebagai guru tari, ia berkeinginan mengembangkan/mengkenalkan topeng Indramayu kepada generasi sekarang, dan yang akan datang. Upaya ini dilakukan di sanggarnya secara kontinyu mendidik dan mengajarkan topeng kepada peserta didiknya. Agar kemampuan itu terasah terus, ia juga amat tekun membaca cerita wayang dan

*babad*, serta merambah dunia kolaborasi dengan para seniman/tokoh seni pertunjukan, sehingga proses pembelajaran kesenian berjalan berkesinambungan.

Dari berbagai aktivitas itu yang paling banyak dilakukan adalah *dalang wayang kulit dan topeng serta guru tari*. Debut karier sebagai *dalang topeng* selain tampil dalam *event-event* upacara di lingkungan keluarga, pedesaan, tetapi terus berjalan sesuai perjalanan waktu didukung oleh keluarga, masyarakat setempat, komunitas seniman seni pertunjukan dari berbagai daerah. Endo Suanda (Bandung) adalah seorang seniman kreatif yang selalu ke luar masuk pedesaan menemukan Wangi dan memberi kesempatan berpentas, yang juga didukung oleh Sal Murgiyanto, Sardono W Kusumo (Jakarta), dan Surakarta, Yogyakarta serta Bali. Kegiatan demi kegiatan pergelaran dilakukan oleh Wangi bersama kelompoknya Sanggar Mulya Bakti di Taman Ismail Marzuki, di Bali, Surakarta, Yogyakarta, hingga Jepang, Australia, dan Eropa.

Sebagai guru tari, ia mengajar di Sanggar Mulya Bakti setiap hari Jumat dan Minggu, dengan materi tari serimpi dan topeng (Klono) dengan iringan kaset. Di luar itu, ia juga menerima les bagi anak-anak atau orang yang berminat mempelajari petopengan Indramayu. Secara periodik ia juga mengajar para guru tari yang tergabung dalam guru-guru Diknas se Kabupaten Indramayu yang juga mengambil tempat di Sanggar Mulya Bakti. Dalam setahun dua kali terjadwal menerima tamu dari Jepang, yang secara khusus menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit dan Topeng Indramayu. Selanjutnya dalam kesempatan setelah pergelaran, para tamu ingin mengenal secara sederhana gerak-gerak topeng yang dilihatnya, maka Wangi dengan telaten mencontohkan dan mengulangi. Kunjungan semacam itu telah berapa kali terlaksana, selain kunjungan insidental dari para mahasiswa seni, anggota MSPI atau kelompok serta tokoh seniman lainnya.<sup>4</sup> Kelihatannya hampir tidak pernah absen jika para seniman, tokoh seni berkunjung ke Indramayu dapat dipastikan

<sup>3</sup> Wawancara dengan Wangi Indriya Di Sanggar Mulya Bakti Indramayu, 8-10-2001.

<sup>4</sup> Observasi lapangan di Kabupaten Indramayu 6—8 Oktober 2001.



mampir di Sanggar Mulya Bakti untuk melihat dari dekat proses pembelajaran topeng Indramayu. Cara pembelajaran Wangi, menempatkan para siswa untuk diberikan dasar gerak yang baku di awal pembelajaran, kemudian dilepas, sedikit diberi kelonggaran kepada anak didik untuk melakukan gerak sesuai postur tubuhnya sehingga nilai-nilai itu mampu membentuk karakter anak didik mandiri.

Pada kesempatan itu Wangi sebagai dalang dan guru tari topeng membeberkan teknik permainan topeng, menceritakan pengalamannya dalam menggeluti dunia seni pertunjukan hingga mendemonstrasikan beberapa tokoh topeng, seperti Panji, Pamindo dan Klono.<sup>5</sup> Di bagian lain Wangi juga mengundang mantan siswanya yang dipandang terampil menarik tari topeng untuk ikut tampil pada acara itu, dan dihadiri pula oleh para seniman dan pekerja seni seputar Indramayu, Jawa-Barat. Dalam dua hari pertemuan itu banyak hal yang diperoleh, selain pengelaran topeng Indramayu, terekam pula gaya Wangi dalam memberi praktek tari, demonstrasi topeng, pengenalan kostum tari topeng hingga cara membungkus *kedok* (tapel) topeng yang memperkokoh nilai-nilai seni dalam membentuk kedisiplinan. Menurutnya cara membungkus topeng dari sehelai kain seyogyanya diketahui oleh para siswa, karena di saat menari ia dengan mudah dapat melepas pembungkusnya, sehingga tidak ada hambatan ketika menempelkan *tapel* di mukanya sendiri.

Rumah tempat tinggal Wangi yang cukup luas itu, satu bangunan di antaranya yang berukuran panjang kurang-lebih 20 m. dan lebar 10 m. digunakan sebagai kekiatan sanggar. Bangunan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, bagian paling dalam sebagai panggung semi permanen dari bahan kayu untuk pertunjukan wayang kulit. Kelir, kotak wayang, lampu blencong dan seperangkat gamelan siap tertata di tempat itu. Di bagian tengah, merupakan ruangan untuk aktivitas latihan topeng atau ruangan 'sarasehan' dengan alas tikar. Di bagian terdepan

ditata tempat duduk dan beberapa meja-tamu yang biasanya digunakan oleh para tamu undangan untuk duduk saat menyaksikan pertunjukan wayang kulit atau topeng. Di sebelah kanan-kiri ruangan yang tampak tersisa terdapat peralatan topeng, berbagai ukuran kendang yang sudah jadi ataupun belum, sehingga terlihat di sana-sini alat-alat kesenian sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan Wangi.

Wangi Indriya memang turunan seniman pedesaan, tetapi ia mempunyai metode pembelajaran topeng yang sistematis, artinya ia tidak menerapkan cara mendidik kakeknya yang begitu keras kepada anak didiknya sekarang ini. Dewasa ini jamannya telah berubah, tidak banyak orang yang bercita-cita menjadi penari topeng, jika ada yang belajar tari topeng ada kalanya yang ingin adalah orang tuanya, kemudian mendesakkan keinginannya itu kepada anaknya untuk belajar tari topeng. Memang sedikit jumlahnya keinginan dan bakat itu muncul murni dari siswa itu sendiri. Sejak awal Wangi biasanya telah mengetahui bakat dan ketekunan peserta didik yang belajar di sanggarnya. **Pertama** diawali dengan latihan dasar-dasar gerak tari topeng, sambil memegang (pijatan) para siswa. Cara ini dilakukan berulang kali untuk membentuk dasar/sikap yang terampil. **Kedua** belajar menikmati irama, meniru gerak gurunya, hingga menari berdasarkan *enaknya masing-masing siswa. Jika ada siswa yang malas bergerak, ia harus mendengarkan iringannya, dengan cara itu ia kemudian jadi tertarik belajar. Pijakan keberhasilan Wangi dalam proses pembelajaran tari topeng adalah menempatkan faktor disiplin pada setiap siswa untuk menggunakan waktu. Ketiga, tingkatan akhir yang perlu diketahui seorang siswa adalah belajar melihat, menonton gurunya pada saat memberi contoh atau saat menari di atas pentas. Hal itu, menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter anak didik menjadi teliti dan disiplin.*

Sebagai guru tari, Wangi secara tidak langsung telah berperan sebagai penerus pertunjukan topeng Indramayu, karena ikut

<sup>5</sup> Pengamatan langsung di Sanggar Mulya Bakti Indramayu. 7—8 Oktober 2001.



menyebarkan teknik dan keterampilan kepada orang lain, sehingga benih-benih itu bermunculan di berbagai daerah, dalam berbagai *event*. Artinya jika proses pembelajaran topeng Indramayu berjalan terus-menerus, maka Wangi Indriya akan lahir lewat anak didik di beberapa tempat, sehingga topeng Indramayu akan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya. Tentunya tergantung dari kemampuan peserta didik yang menginterpretasikan kembali kehadiran topeng itu pada jamannya. Seorang guru seyogyanya memberi bekal awal yang baku kepada anak didik dan di sisi lain memberi kelonggaran yang terbaik kepada siswa untuk melakukan gerak yang sesuai dengan postur tubuhnya. Si anak didik kelak mampu memainkan sebuah tari topeng, jika ia dapat secara agak bebas mengekspresikan sesuai yang dirasa enak olehnya. Hal ini ada kesamaannya dengan ungkapan Endo Suanda bahwa pengajaran tari (topeng) tradisional adalah dengan cara "sistem imam". Disebutkan bahwa tidak ada tradisi mencatat, seorang guru memberi beberapa contoh bentuk gerak kepada siswa, kemudian siswa dibiarkan mencari keluwesan sendiri. Guru seharusnya mengevaluasi, dan sekaligus menghargai interpretasi muridnya walaupun gerakannya agak berbeda, tetapi bagus pengungkapannya. Sistem ini dengan sendirinya akan melahirkan perbedaan-perbedaan antara si murid dengan sang guru maupun murid lainnya, tetapi akan menumbuhkan berbagai gaya pribadi yang penuh pikat dan nilai-nilai itu ikut membentuk karakter atau keperibadian *santun*,<sup>6</sup> bagi peserta didik.

### Wangi Indriya: Pembentukan Karakter melalui seni Pertunjukan Topeng

Seiring dengan aktivitasnya sebagai dalang topeng dan guru tari, Wangi saat ini juga memiliki waktu yang cukup panjang untuk terus melangkah maju dalam dunia seni pertunjukan khususnya topeng Indramayu. Usianya relatif

muda (42 tahun) saat penelitian ini dilakukan, adalah saat-saat yang penuh energi untuk memupuk dan mengembangkan keterampilan berkesenian. Pihak keluarga tampaknya amat mendukung karier kesenimanannya, perguruan tinggi seni telah mulai mengajaknya kerjasama baik dalam bentuk pertunjukan, festival, *work-shop* maupun kolaborasi. Di samping itu berbagai tokoh, seniman juga telah bertandang ke sanggarnya, melihat dari dekat kegiatan dan kesibukan Wangi mengurus sanggarnya dan menyiapkan pertunjukan.

Kini, Wangi telah menjadi seniman yang kreatif. Sebagai dalang topeng, ia selalu berusaha melihat keinginan penonton tanpa harus kehilangan sisi artistik pertunjukan. Ketika ia tampil di atas pentas, maka konsentrasi sepenuhnya ia pusatkan untuk penyajian di atas pentas. Jika dalam sebuah pertemuan tanya-jawab, ia berusaha membeberkan keahlian yang ditekuni secara wajar, sesuai pertanyaan dan tampak penuh kehati-hatian sebagai cermin dari nilai-nilai luhur pembentukan karakter melalui seni pertunjukan topeng Indramayu.

Pada saat masyarakat Indramayu mengadakan hajatan antara bulan Juli-Oktobre setiap tahunnya dapat dipastikan jadwal Wangi untuk pertunjukan topeng cukup padat. Dalam *event* seperti ini ia biasanya saling bertemu dengan dalang topeng yang lain seperti, Rasinah, Watji, Eti atau yang lainnya. Biasanya juga mengajak para siswa yang dipandang mampu dan cakap dalam permainan topeng untuk ikut mengisi sebagai bagian dalam satu sajian pertunjukan topeng.<sup>7</sup> Hal biasa terjadi dalam komunitas seni pertunjukan bahwa saat pertunjukan akan tergabung sebuah sajian pertunjukan yang didukung oleh pengajar maupun siswa, dosen dengan mahasiswa. Ini pun merupakan proses regenerasi dan pengembangan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik di organisasi pertunjukan pedesaan maupun

<sup>6</sup> Endo Suanda, "Pola-pola Dasar Tari Topeng", (Bandung: Lokakarya ASTI Bandung 1977), hal. 127—134.

<sup>7</sup> Sri Hastuti, "Wangi Indriya Perempuan Dhalang Topeng Di Indramayu", dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Mahaguru*, 2003 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media 2002), hal. 120—130.



perkotaan, yang dilanjutkan di dalam proses pembelajaran di akademik/ perguruan tinggi seni, seperti di STSI maupun ISI Yogyakarta.

Seniman kreatif, penuh energi terekspresi lewat sikap Wangi yang begitu cekatan dalam setiap langkah, terlihat dari caranya bicara dan ketika berkarya. Memang belum terlihat karya-karya baru, tetapi mengembangkan karya tradisi seperti topeng agar diminati masyarakatnya merupakan bagian dari kerja kreatif. Mendalang "Wayang Sinema" di RCTI, berkolaborasi dengan para seniman Surakarta, Yogyakarta mencari format penyajian topeng Indramayu agar selalu eksis di masyarakatnya, mengajarkan kesenian itu agar menjadi materi ajar yang lebih menarik dari yang ada sebelumnya, ini merupakan kerja kerasnya. Bagaimana menyajikan materi topeng Klana dalam waktu 15 menit, kemudian dikemas menjadi 5 menit bagi masyarakat Jepang, yang notabena anak-anak dan remaja, bukan pemilik budayanya. Pengemasan itupun ia inginkan tidak menghilangkan esensi dasar topeng itu, walaupun disajikan di luar tradisi komunitas pemilik budaya itu (masyarakat Indramayu).

Kreatif, yang dilakukan lebih tertuju pada bagaimana penerusan seni pertunjukan topeng itu berjalan wajar, disenangi dan dipelajari oleh generasi kini dan akan datang. Pelatihan awal dilakukan kepada peserta didik dengan hitungan, kemudian meningkat dengan iringan kaset (rekaman), selanjutnya mengajak parasiswa melihat pertunjukan topeng. Utamanya dalam proses penerusan ini Wangi menginginkan bagaimana mentransfer keterampilan dasar tari (gerak), menarik iringan topeng, kemudian para siswa bebas mau menari dengan waktu 5 menit atau lebih, berpijak pada patokan baku. Sebagai dalang topeng wanita, ia begitu gigih memotivasi Mimi Rasinah untuk bangkit kembali di dunia seni pertunjukan topeng yang kini berusia 75an tetap tegar dan terus berjuang bersama Wangi, meneruskan petopengan Indramayu. Ia memang wanita, tetapi wanita yang tangguh menggeluti dunia kepenarian, wanita karier yang berkariyer di bidang seni pertunjukan, dan wanita mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa Wangi benar-benar

mentransfer nilai-nilai yang membentuk karakter sebagai identitas diri.

Di dalam maupun di luar pentas hubungan Wangi Indriya dengan dalang topeng lainnya, seperti Mimi Rasinah, Watji begitu harmonis dan sering bersama dalam sebuah pertunjukan. Wangi begitu hormat dengan Rasinah dan sering pula mengundang dalang topeng ini untuk datang di Sanggar Mulya Bakti tampil sebagai salah satu atraksi untuk tamu terhormat. Kegiatan itu dilakukan sebagai dukungan langsung maupun tidak langsung mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter melalui gelar seni pertunjukan topeng Indramayu.

### Wanita Penari

Kesenian yang semula digeluti adalah sandiwara, kemudian lebih konsentrasi pada tarian petopengan, yang memperoleh gembengan keras dari kakeknya. Disadari bahwa sebagai penari, tentu godaannya tidak ringan, apalagi cantik dan energik. Di usianya kini berkepal empat, ia tampak lebih cantik dan muda dari umur yang sebenarnya. Tampilan kesehariannya tidak banyak melibatkan alat-alat kecantikan moderen, apalagi sebagai penari atau dalang topeng, karena kehadirannya di atas pentas lebih banyak menggunakan *kedok* sebagai penutup muka. Berkenaan dengan itu, otomatis ia tampil tanpa rias muka, ini berarti ia tidak merias mukanya dengan berbagai polesan warna agar tampak lebih ayu.

Berdasarkan pengamatan selintas itu menunjukkan bahwa ia memiliki daya tarik dari dalam dirinya sendiri. Hal itu terekspresi secara murni (asli) apa adanya, penampilannya yang begitu renyah, riang lebih tampak lagi energiknya. Ungkapan kemurnian itu menambah kuat *greget* (hidup) dalam setiap sepak tariannya. Sebagai wanita penari, ia menyadari bahwa seluruh badannya bagaikan instrumen yang bernada, sehingga ia sangat memperhatikan gerak-gerak yang kecil anggota tubuhnya, yang mengakibatkan terjadinya getaran kekuatan ekspresi. Wangi menjelaskan, bahwa sebagai penari topeng Panji, nafas harus diatur sedemikian



rupa, ukuran kualitas kepenarian seseorang saat menari topeng Panji, dapat dilihat dari dasi yang dikenakan oleh penari. Jika dasi yang dikenakan itu tampak longgar, tidak melekat secara rapi pada torso penari, maka penari itu belum mampu mengatur nafasnya dengan baik (sempurna). Kemampuan dan keterampilan ini berkaitan dengan tehnik tari (mengasah fisik dan penjiwaan) yang disebut *megeng nafas*. Ungkapan itu menunjukkan nilai-nilai luhur seni menyatu *membentuk karakter sejati*.<sup>8</sup>

Selain memperhatikan teknik gerak, nafas, karakter topeng, Wangi juga sangat jeli kepada yang hampir tidak mendapat perhatian, seperti membungkus kedok (tapel). Setiap siswa sepatutnya mengetahui cara membungkus tapel secara benar yang dipakai menari, sehingga saat melepas bungkusnya mudah ditempelkan di muka. Hal-hal kecil itu, menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk menjadi seorang penari petopengan yang mumpuni. Memperhatikan yang kecil lebih sulit dibandingkan hanya melihat yang besar saja, karena dari yang kecil seseorang bisa mengerti yang lebih besar dan lengkap. Hal itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang perlu secara berkesenimambungan disampaikan kepada peserta didik.

### Wanita Karier

Kini atau sejak masa lalu, masyarakat tradisional memang telah menggariskan bahwa pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar menjadi bagian pekerjaan kaum pria. Di sisi lain pekerjaan yang memerlukan ketelatenan, mengurus rumah tangga menjadi bagian kaum wanita. Artinya, setiap masyarakat tertentu mempunyai suatu pembagian kerja menurut jenis kelaminnya.

Dalam kehidupan masyarakat moderen di Indonesia, kini hal-hal seperti di atas tidak menjadi pembagian yang tegas (jelas), bahwa pekerjaan di dapur harus wanita, yang mencari nafkah harus

pria. Tampak di kota-kota besar pembagian kerja berdasar dari jenis kelamin mulai bergeser (berubah). Emansipasi yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini, kini menjadi realitas bahwa wanita pun dapat menjadi pemimpin sejajar dengan kaum pria. Tidak menjadi tabu, jika wanita keluar rumah membantu suaminya mencari tambahan nafkah lahir. Bekerja di kantor, menjadi polwan, dokter, insinyur maupun yang lainnya seperti menjadi penari, seniman sesuai kariernya masing-masing. *Kemajuan teknologi dan ekonomi yang mengarah ke dunia industrialisasi, maka peranan jenis kelamin untuk menentukan pembagian kerja semakin tidak penting.*<sup>9</sup>

Kini kaum wanita semakin berpartisipasi secara kuat dalam banyak aspek dan mulai menjadi lebih sebagai *person* (individu) yang bebas. Kaum wanita memiliki hak yang sama dengan pria untuk menentukan jenjang kariernya sendiri. Sejak awal abad XX, di Indonesia telah hadir seniman-seniman wanita kondang, seperti alm. Hoeriah Adam, Goesmiati Suid keduanya berasal dari Padang Panjang Sumatra Barat. Di Bali dikenal dan populer alm. Ni Ketut Reneng, Ni Tjawan sebagai penari kesayangan Bung Karno (Presiden RI) pertama, di waktu itu. Retna Maruti dari Solo, yang kini berdomisili di Jakarta mengembangkan kariernya di bidang seni pertunjukan Jawa, yang begitu konsisten terhadap koreografinya yang selalu berpijak pada tari klasik gaya Surakarta.

Oleh karena itu, karier Wangi yang berangkat dari kesetiannya bergelut dengan seni pertunjukan topeng Indramayu, mengantarnya mengenal berbagai daerah di Indonesia dan hingga ke luar negeri. Jepang, Australia, hingga keliling Eropa ia lakukan, karena kemampuan dan keterampilannya dalam meniti karier kepenariannya dari Desa Tambi Seliyeg Indramayu. Bekerja, berkarya sebagai seniman selain turunan darah seni keluarga, ia juga terus mengasah kemampuan dan keterampilannya itu

<sup>8</sup> (Keterangan Wangi maupun Rasinah ketika mendemonstrasikan topeng Indramayu, 7-8 Oktober 2001, di Sanggar Mulya Bakti).

<sup>9</sup> Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1993), hal. 395—426.



dengan belajar pada para seniman tua dan muda. Di usia yang relatif muda, ia tampak begitu matang dalam karier seni pertunjukan yang tidak dilalui lewat pendidikan formal. Ia lahir sebagai seniman ototidak, berguru dari keluarga dan lingkungan budaya kesenian. Karier ini ia bangun sejak dari kecil (klas IV SD) dengan penuh perjuangan, kemudian dipelihara dan meneruskan keahlian kakeknya hingga kini mulai menanjak ke puncak karier sebagai seniman seni pertunjukan serba bisa. Tantangan dan hambatan sebagai wanita berkari di bidang kesenian tentu banyak, tetapi ia hadapi dengan kesungguhan bahwa setiap pekerjaan mengandung berbagai risiko. Kemampuan dan keterampilan di dunia kesenian baginya merupakan anugrah dari Tuhan untuk dikaryakan semestinya.

#### **Wanita Mandiri**

Lahir dari seorang ibu Taham, trio putri bersaudara yang ketiganya memiliki bakat kesenian. Akan tetapi, Wangi Indriya saja yang lebih menekuni dunia seni pertunjukan hingga kini hampir sebagian besar kegiatannya berkecimpung dalam kesenian. Ia memang wanita mandiri, kokoh dalam prinsip berjuang menghidupi keluarga dari dunia kesenian. Pahit getir kehidupan ini ia hadapi dengan penuh perjuangan dan pasrah atas Lindungan Tuhan Yang Kuasa. Bekerja sebagai seorang penari atau dalang topeng ia lakukan dengan tulus. Sebagai seniman wanita, tentu melahirkan berbagai omongan miring dari orang lain di lingkungan masyarakat yang tidak memahami sepenuhnya pekerjaan yang ia lakukan. Seorang wanita bisa pergi dari rumah lebih dari seminggu, dilihat dari sisi kehidupan masyarakat tradisional tampaknya tidak biasa. Akan tetapi, hal itu ia lakukan secara mandiri sebagai sebuah konsekuensi seorang seniman. Aktivitas sebagai seorang seniman dewasa ini dan mungkin sejak masa lampau, wanita ataupun pria bepergian ke luar daerah adalah hal biasa. Karena kepergian itu mengkaitkan dengan keseniman dan kemandirian yang harus dilakukan sebagai pertanggungjawaban terhadap masyarakat pemberi order. Kemandiriannya itu, senantiasa didukung dan dimotivasi oleh ayahnya yang juga

seorang seniman ternama di daerahnya. Artinya kemandirian Wangi itu amat dimengerti keluarga maupun masyarakat sekitarnya, karena menjalankan tugasnya sebagai seorang seniman wanita yang mandiri.

Menjadi bapak dan sekaligus ibu dari tiga putranya merupakan pekerjaan yang mandiri, apalagi kini anak-anaknya ada yang sudah menanjak dewasa, amat mengerti dengan kesibukan ibunya. Wangi selain diperlukan oleh keluarganya, ia kini juga dibutuhkan oleh masyarakat di luarnya sebagai penerus kesenian dalang topeng, atau pekerjaan lain yang berkaitan dengan itu.

Sebagai dalang topeng tidak dapat dilakukan sendiri, ia selalu memerlukan kehadiran pemain musik (pengiring), tetapi hampir semua keperluan itu ia tangani secara mandiri. Aktivitasnya yang cukup padat, ia lakukan dengan gesit, cekatan memang menjadi karakternya dalam setiap kerja tanpa memandang jenis kelamin. Seorang wanita tidak perlu menjadi cengeng, ia selalu sportif dengan kerjanya, tanpa kehilangan feminismenya.

#### **Nilai-nilai Yang membentuk Karakter**

Wangi Indriya meneruskan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas diri yang berkepribadian satun kepada peserta didiknya. Hal itu dilakukan melalui berbagai peran baik sebagai penari wanita profesional, mandiri, dan seniman dalang topeng Indramayu. Pembentukan karakter itu dilakukan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran seni secara langsung di Sanggar Mulya Bakti maupun di berbagai *event* pergelaran seni pertunjukan. Penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter yang kokoh dan berbudi luhur itu sejalan dengan muatan keterampilan kesenian seperti seni tari, karawitan, teater dan pewayangan. Nilai-nilai luhur kesenian itu membentuk karakter seseorang mengenal dan memahami tata krama (*unggah-ungguh*), yang kini semakin tergerus oleh arus jiwa zaman globalisasi.

Pendalaman melalui kesenian tradisional, seperti kesenian Topeng Indramayu oleh setiap peserta didik menjadi salah satu pilar pengajaran



nilai-nilai luhur yang membentuk karakter 'anak bangsa' sejak dulu, kini, dan ke depan. Wangi Indriya melakukan itu sebagai bagian dari tanggungjawab seorang seniman yang meneruskan ajaran-ajaran kehalusan budi kepada generasi penerus melalui dunia kesenian. Melalui kesenian nilai-nilai luhur dikomunikasikan kepada peserta didik maupun penonton yang memuat tuntunan, tatanan, dan tontonan sesuai jiwa zaman setempat.

## Penutup

Kerja keras Wangi Indriya yang bermula dari didikan yang begitu ketat dari seorang kakek, yang pernah berulang kali Wangi dilempar tabuh jika salah dalam praktek tarinya, sehingga harus menahan sakit dan membendung tangis. Akan tetapi bekal yang tidak mengenakan di masa lalu itu, dinikmati sekarang hasilnya Wangi menjadi pemain topeng, guru tari topeng Indramayu dan seniman yang istimewa. Keistimewaannya terletak pada kesiapannya belajar terus-menerus kepada seniman/tokoh petopengan, serta menggali teknik/keterampilan pada dalang topeng senior seperti, Mimi Rasinah, Nyi Warsem dan Bp Norgi, termasuk kepada para mahasiswa seni yang menekuni seni pertunjukan. Ketekunan itu mengantarkan ia ke jenjang karier dalang topeng yang ikut mengangkat kembali seni pertunjukan topeng bergaya "Dermayon", hidup berdampingan dengan seni pertunjukan topeng "Cirebon" maupun lainnya di Jawa Barat. Bagi masyarakat Indramayu lebih senang dikenal sebagai orang "Dermayu" dengan penegasan seni budayannya yang bergaya "Dermayon". Masyarakat penyangga budaya ini, istilah "Dermayon" mengandung penegasan bahwa nilai-nilai yang membentuk karakter dan identitas mereka diakui sekaligus dihargai, sehingga membedakan budaya Indramayu dengan budaya yang bergaya "Cirebonan" atau budaya daerah lainnya.

Berangkat dari realitas Wangi yang begitu suntuk dan cair dalam dunia seni pertunjukan topeng, maka ia pada tempatnya dan tidak berlebihan jika disebut sebagai salah satu penerus dan seniman kreatif seni pertunjukan topeng Indramayu yang menebarkan nilai-nilai yang

membentuk karakter bangsa. Sebagai penerus, ia memang telah dikodratkan melalui kerja keras seorang kakek ke Wangi, yang hingga kini terus didampingi oleh ayahnya sendiri untuk memelihara dan meneruskan perjuangan sang kakek dalam mengembangkan petopengan Indramayu. Kini, teknik dan keterampilan yang diwariskan sang kakek kepadanya diteruskan kepada para siswa didik lewat proses pembelajaran di Sanggar Mulya Bakti maupun melalui berbagai *event* pergelaran topeng di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Ekspresi Wangi menampilkan pengabdian yang tulus dalam kehidupan berkesenian, ia kreatif, energik dan memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga banyak seniman yang menjadi mitra kerjanya. Ketulusannya itu mengantarkan ia menjadi salah satu penerus seni pertunjukan topeng Indramayu yang andal, tangguh dan sungguh-sungguh. Hampir setiap tokoh/dalang topeng ia sambangi seperti, Norgi, Mimi Rasinah, Endo Suanda maupun seniman senior lainnya diajak kerjasama membangun budaya seni pertunjukan Indramayu kini dan ke masa depan yang lebih maju.

Kegiatan semacam ini juga merupakan bagian dari sebuah penerusan generasi topeng Indramayu, yang tua memberi kesempatan pula kepada yang lebih muda untuk hadir secara bersamaan di atas pentas. Kehadiran Wangi di beberapa daerah termasuk di luar negeri dengan pertunjukan topengnya, tentu membawa angin segar pula bagi masyarakat pemilik kesenian itu, termasuk generasi mudanya bertambah mantap mempelajari dan menekuni petopengan. Diperlukan kedua belah pihak proaktif atau menunjukkan semangat yang sama, antara guru tari dengan peserta didik sebagai bagian masyarakat penyangga, sehingga terjalin keharmonisan dan selanjutnya melahirkan generasi petopengan yang baru. Baru, bukan berarti tercabut dari akar-tradisinya, tetapi setiap generasi mempunyai hak menginterpretasikan kembali seni petopengan itu sesuai jaman dan tempatnya.

Jika keadaan seperti itu sudah mengakar, maka dapat dipastikan dunia petopengan



Indramayu menjadi semarak, lahir Wangi Indriya-Wangi Indriya di berbagai pelosok pedesaan Indramayu. Selanjutnya diperlukan pemupukan agar apa yang lahir itu mendapat pemeliharaan, perhatian dari masyarakatnya termasuk pihak pemerintah selaku pemegang kebijakan kebudayaan, sehingga nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa semakin kokoh. Dari aktivitas Wangi Indriyalah terdapat seorang penari/dalang topeng wanita bernama Mimi Rasinah (7 tahun) yang menekuni topeng "Dermayon" di sebuah desa sepi, sendiri, menyudut di Desa Pekandangan Kecamatan Indramayu. Dari

kelincahan Wangi juga mengangkat kembali dalang topeng pria yang tersisa yaitu Carpan yang biasa menari topeng diiringi magis, seperti menari topeng di atas seutas tali. Ini merupakan salah satu bukti kesetiaan Wangi Indriya menerjuni sebuah dunia proses kreatif seni pertunjukan topeng Indramayu yang terus berjalan dalam pusaran arus zaman mekokohkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter anak bangsa.

#### **Daftar Pustaka**

- Benny S., Ny. Cj. 1977, "Gerak-gerak Dasar Tari Sunda." Bandung: Lokakarya ASTI Bandung.
- Caturwati, Endang dkk. 2000, *R. Tjetje Somantri: Tokoh Pembaharu Tari Sunda (1892-1963)*, Yogyakarta: Tarawang.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*, Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Durban Ardjo, Irawati. 1998, *Perkembangan Tari Sunda: Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri* Bandung: Sastradaya-MSPI.
- Hastuti, Sri. 2002, "Sawer Pada Pertunjukan Topeng Dalam konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat", Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Hastuti, Sri. 2003, "Wangi Indriya Perempuan Dhalang Topeng Di Indramayu", dalam *Kembang Setaman: Persembahan untuk Sang Mahaguru*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan CV Arindo Nusa Media.
- Nugroho, Agung. 2001, "Pengusung Genre Tari Topeng Dermayon: Wangi Indriya, Penari Topeng dan Dalang Wanita", dalam *Pikiran Rakyat*.
- Sanderson, Stephen K. 1993, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Suanda, Endo. 1977, "Pola-pola Dasar Tari Topeng", Bandung: Lokakarya ASTI Bandung.



**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah : Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng

Penulis Jurnal JANTRA : I Wayan Dana

Identitas Jurnal Ilmiah :  
 a. Nama Jurnal : JANTRA Terakreditasi  
 b. Nomor/Volume : Nomor VI / Volume 12  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Desember 2011  
 d. Penerbit : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
 e. Jumlah halaman : 10 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat) :  
 Jurnal Ilmiah Internasional  
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi AS  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/> AS	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				20 AS 
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				
<b>Total = (100%)</b>				

Yogyakarta, 4 Juni 2014.

Reviewer 1

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST.,S.U.  
 NIP 19490717 197303 1001



**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah : Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Melalui Seni Pertunjukan Topeng

Penulis Jurnal JANTRA : I Wayan Dana

Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JANTRA Terakreditasi  
 b. Nomor/Volume : Nomor VI / Volume 12  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Desember 2011  
 d. Penerbit : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
 e. Jumlah halaman : 10 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah :  Jurnal Ilmiah Internasional  
 (beri ✓ pada kategori yang tepat)  Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1,5
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				4,5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				4,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				4,5
<b>Total = (100%)</b>				<b>15</b>

Yogyakarta,  
Reviewer 2

  
Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kes., M.S.